

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat dikembangkan, baik melalui upaya peningkatan produksi untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor. Pada dasarnya, komoditas hortikultura di Indonesia terdiri atas buah-buahan, sayuran, bunga dan tanaman hias, serta tanaman obat. Keempat kelompok anggota hortikultura tersebut mempunyai manfaat yang berbeda-beda. Bunga dan tanaman hias tidak di konsumsi manusia, melainkan dinikmati segi estetikanya. Tanaman obat diolah menjadi obat. Buah-buahan dan sayuran dikonsumsi sebagai bahan pangan manusia (Pracaya dan P.C. Kahono, 2010).

Mengingat selalu meningkatnya pertumbuhan masyarakat di Indonesia dari tahun ke tahun dan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan yang memiliki banyak manfaat. Masyarakat berbondong-bondong membeli buah kesukaannya masing-masing sehingga salahsatu komoditas yang di minati memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tidak diragukan lagi bahwa buah-buahan memiliki manfaat yang sangat banyak bagi tubuh bahkan Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk mengkonsumsi buah sebanyak 5 porsi atau sekitar 400 gram buah setiap hari untuk memenuhi vitamin yang di butuhkan oleh tubuh manusia sehingga tidak akan mengalami gangguan kesehatan maupun kekurangan vitamin yang dapat mengganggu tubuh manusia.

Buah-buahan banyak tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia karena memiliki kondisi iklim tropis yaitu dua musim (kemarau dan penghujan). Menanam buah-buahan di musim kemarau dan penghujan sangat banyak menguntungkan karena kebanyakan buah-buahan tumbuh tergantung dari iklim itu sendiri. Kondisi tersebut dapat memudahkan petani untuk memproduksi berbagai macam komoditas buah dengan mudah dan kualitas yang sangat maksimal juga meningkatkan penghasilan dan mensejahterakan kehidupan petani. Produksi buah-buahan di Indonesia berdasarkan komoditas periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Buah-buahan Indonesia Berdasarkan Komoditas, 2014-2018

No.	Komoditas	Produksi (ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Pisang	6.862.568	7.299.275	7.007.125	7.162.685	7.264.383
2.	Mangga	2.431.329	2.178.833	1.814.550	2.203.793	2.624.791
3.	Jeruk	1.785.264	1.744.339	2.014.214	2.165.192	2.408.043
4.	Nenas	1.835.491	1.729.603	1.396.153	1.795.986	1.805.506
5.	Salak	1.118.962	965.205	702.350	953.853	896.504

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Hasil produksi komoditas buah-buahan pada Tabel 1 fluktuatif, namun cenderung meningkat dari tahun 2016-2018. Pengembangan buah-buahan berpola agribisnis dan agroindustri mengalami peningkatan karena permintaan terhadap komoditas tersebut mengalami kenaikan, baik dipasar dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu diperlukan perdagangan antar negara untuk memenuhi permintaan. Permintaan terhadap buah-buahan akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat serta meningkatnya pemahaman akan pentingnya nilai gizi salah satunya adalah buah jeruk (Hadi Ariyantoro, 2006).

Jeruk merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang potensial dikembangkan secara komersial. Nilai ekonomi jeruk cukup tinggi dan merupakan pelengkap utama dalam menunjang gizi keluarga. Alternatif dalam mengkonsumsi jeruk, selain dapat di konsumsi langsung juga dapat diolah menjadi berbagai makanan dan minuman. Buah jeruk juga telah menjadi mata dagang di pasar dalam negeri dan di pasar luar negeri (Rahmat Rukmana dan Yuyun Yuniarsih Oesman, 2019). Selain nilai ekonomi yang tinggi, jeruk memiliki sebutan sebagai *table fruit* atau buah yang biasa tersaji di atas meja dalam sebuah keluarga.

FAO (*Food and Agriculture Organization*) 2009, Indonesia termasuk kedalam sepuluh besar negara sebagai produsen jeruk dunia sebanyak 2.102.560 ton di bawah negara Brazil, Amerika, India, China, Meksiko, Iran, Spanyol, Itali, dan Mesir. Oleh karena itu, Indonesia harus dapat memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri serta mempertahankan posisinya sebagai produsen jeruk di dunia

dengan meningkatkan produksi jeruk di setiap sentra-sentra produksi jeruk yang ada di Indonesia.

Menurut Kementerian Pertanian 2016, Jawa Barat termasuk ke dalam sentra provinsi yang ikut berkontribusi memproduksi jeruk di Indonesia tahun 2011-2015. Peringkat pertama yaitu provinsi Sulawesi Selatan (34,45%), diikuti oleh Jawa Timur (17,60%), Aceh (10,45%), Jawa Tengah (8,51%), Jawa Barat (4,07%), dan sisanya dari provinsi lain (24,92%). Meskipun Jawa Barat tidak berada di peringkat satu, tetapi termasuk ke dalam provinsi sentra yang berkontribusi dalam produksi jeruk di Indonesia.

Menurut Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat (2020), Jawa Barat memiliki sentra Kabupaten atau Kota yang memproduksi jeruk di setiap tahunnya untuk meningkatkan perekonomian daerah. Berikut adalah nama Kabupaten atau Kota yang memproduksi jeruk diantaranya Kabupaten Garut sebanyak 94.470 kuintal, diikuti Kabupaten Bandung Barat sebanyak 43.402 kuintal, Kabupaten Bandung 30.519 kuintal, Kabupaten Ciamis 23.867 kuintal, dan Kabupaten Majalengka 19.481 kuintal. Data disajikan lebih lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Sentra Kabupaten atau Kota yang Produksi Jeruk di Jawa Barat Tahun 2020

No.	Kabupaten atau Kota	Jumlah Produksi (Kuintal)
1.	Kabupaten Garut	94.470
2.	Kabupaten Bandung Barat	43.402
3.	Kabupaten Bandung	30.519
4.	Kabupaten Ciamis	23.867
5.	Kabupaten Majalengka	19.481

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat 2020

Daerah yang tetap mengembangkan sektor pertanian perkebunan jeruk yaitu Kabupaten Garut yang merupakan bagian dari wilayah provinsi Jawa Barat. Daerah Kabupaten Garut terkenal sebagai produksi jeruk dengan pusat produksi di Kecamatan Karangpawitan. Menurut Rukmana (2003), pengembangan sistem agrobisnis buah-buahan dapat menciptakan nilai tambah dan sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Salah satu komoditas yang potensial dikembangkan secara komersial adalah jeruk.

Masyarakat Kecamatan Karangpawitan memiliki aspek sosial, pribadi, ekonomi dan budaya berbeda yang memberikan pengaruh dalam perubahan perilaku konsumen sehingga dalam melakukan pembelian lebih selektif. Dengan adanya perbedaan sosial, pribadi, ekonomi dan budaya menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian konsumen yang akhirnya harus menentukan pilihan yang akan di konsumsi.

Basu Swastha dan Hani Handoko (2018) perilaku konsumen adalah suatu sikap konsumen untuk membeli produk atau tidak yang di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Dalam hal pemasaran masih sulit menentukan faktor manakah yang lebih dominan dalam mempengaruhi konsumen saat mengambil keputusan pembelian. Tipe perilaku konsumen satu dengan yang lainnya berbeda dan selalu berubah sehingga perlu dipelajari secara kontinyu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana faktor-faktor perilaku kosumen dalam pembelian Jeruk Keprok Garut?
- 2) Bagaimana keputusan pembelian Jeruk Keprok Garut ?
- 3) Apakah faktor-faktor perilaku konsumen berpengaruh terhadap keputusan pembelian jeruk keprok Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat identifikasi masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

- 1) Faktor-faktor perilaku konsumen dalam pembelian Jeruk Keprok Garut
- 2) Keputusan pembelian Jeruk Keprok Garut
- 3) Pengaruh faktor-faktor perilaku konsumen terhadap keputusan pembelian Jeruk Keprok Garut

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, memperoleh gambaran mengenai karakteristik konsumen serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memutuskan pembelian Jeruk Keprok Garut.
- 2) Bagi petani, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi berkaitan dengan perilaku konsumen jeruk.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan sektor pertanian dan perdagangan.
- 4) Peneliti lain, hasil penelitian dapat menjadi referensi serta tambahan informasi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.